BAB II

him, 7-8.

LAND ASAN TEORI

1. Pengertian

1. Pengakuan Dosa

KBBI mengartikan dosa sebagai tingkah laku yang sudah menyalahi aturan dari agama atau Allah.[[1]](#footnote-2) Perbuatan dosa merupakan sebuah perbuatan nista tanpa perasaan, dalam terjemahan bahasa Inggris, dosa diterjemahkan sebagai: s in, crimer berdosa: lo s in, sinful.[[2]](#footnote-3) Anugerah Allah dijawab manusia dengan mengakui dosa. Pada kondisi ini. Berita anugerah adalah berita yang disampaikan kepada orang yang telah mengakui dosanya serta berduka karena berdosa bukan sebagai hasil pengakuan dosa. Anugerah Allah telah disediakan jauh sebelum Manusia memohon dan meminta pengampunan. [[3]](#footnote-4)

Pengakuan dosa di definisikan dalam liturgi sederhana sebagai sikap mengakui semua dosa baik secara langsung atau lewat petugas gereja resmi terhadap Allah. Dalam pengakuan ini bagi kaum yang beriman akan berusaha memperbaiki diri dan menyelesaikan semuanya. Dua arti digunakan untuk mendefinisikan kata pengertian yaitu itu sebagai ungkapan seperti yang disampaikan Petrus di kaisarea di filipi yang terdapat dalam

(Mrk. 8:29) dan pengakuan dosa sama halnya dari orang yang dibaptis oleh Yohanes (Mat. 3:6).[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6)

Pengankuan dosa secara benar artinya bahwa mengakui dosa dihadapan Tuhan dengan penuh penyerahan diri dan penyesalan yang sungguh-sungguh dihadapan Tuhan akan setiap pelanggaran yang dilakukan melawan kehendak Tuhan. Penyesalan yang sungguh-sungguh dihadapan Tuhan bukanlah sekedar diucapkan melainkan dibuktikan lewat kehidupan yang nyata.

Abineno dalam bukunya unsur-unsur liturgi dituliskan bahwa apabila kita datang kehadirat Allah maka pengakuan dosa merupakan hal yang penting karena saat orang datang kehadirat Allah tidak boleh beijalan dengan dosa supaya mendapat ampunan dari Allah. Pendapat tentang pengakuan dosa juga disampaikan oleh pemimpin liturgi dan kiper yaitu sebagai sebuah kebaktian yang esensial pada gereja sehingga harus diadakan

Q

kegiatan pengakuan dosa.

2. Liturgi

Liturgi pada hakekatnya tidak boleh dilihat sebatas hal yang menyangkut ibadah saja, contohnya hanya tentang lembaran tata ibadah dan urutan akta dalam ibadah. Dijelaskan dalam surat Roma 12:1 definisi ibadah sejati ialah melakukan persembahan yang hidup dengan tindakan mempersembahkan tubuh kepada Allah dengan Kudus sehingga menjadi penegasan yang pokok dari ajaran Calvin, bahwa ibadah sejati meliputi dua hal yaitu tentang perayaan dan keseharian. Perayaan merupakan waktu khusus yang digunakan untuk Jemaat dalam tata gereja Toraja disebut dengan ibadah Jemaat untuk menyembah Allah.[[6]](#footnote-7)

Liturgi berasal dari kehidupan masyarakat Yunani kuno dan berasal dari bahasa Yunani yaitu leitourgia. Kata tersebut merujuk pada kehidupan bangsa dan negara dalam aktivitas kerja bakti. Awal mulanya tidak ada hubungan antara penyembahan dan kata liturgi. Baru sejak abad ke-2 masehi kata liturgi dihubungkan dengan penyembahan sejak terbitnya septuaginta (bahasa Yunani terjemahan dari PL) di mana para imam (suku lewi) dijuluki sebagai leitourgia (Yesaya 61:6), baik disematkan dalam pelayanan umum maupun peribadatan. Istilah leitourgia mengalami perkembangan pengertian dalam PB mulai dari pelayanan pada iman (Luk 1:23).[[7]](#footnote-8) Dalam sarana mengekspresikan teologi menjadi sebuah perayaan (Lex Orandi) serta menjadi sebuah simbol liturgi adalah alatnya. Dalam peristiwa Kristus masa lalu (amamnesia) umat Kristen hadir melalui liturgi. Sekaligus ditampakkan lagi pada masa sekarang (mimesia). Tindakan Allah yang mempersatukan di simbolkan dengan umat yang berhimpun dalam keakraban. Maka rumah untuk menjaga tradisi dan simbol adalah liturgi.[[8]](#footnote-9)

1. Pengakuan dosa dalam Alkitab

Pengakuan dosa adalah bagian integral artinya yang tidak bisa terpisahkan dari liturgi dan bagian dari keseluruhan pertobatan, yakni dalam kerendahan kita datang kepada Allah mengakui segala pelanggaran dan sebagai wujud pertobatan kita berbalik kepada Allah. Tidak bisa dipungkiri bahwa dosa itu telah menjadi bagian dari realita kehidupan manusia. Dalam kondisi tersebut manusia tetap dipandang berharga didepan Allah. Melihat respon tersebut manusia sudah pasti akan jatuh dalam kerendahan hati serta mengakui dosanya untuk tidak melawan kehendak Tuhan.

Maka dari itu dengan pemahaman tentang dosa sebagaimana yang telah diuraikan dibagian awal bab ini, maka kita tertolong untuk lebih mengerti tentang pengakuan dosa. Pengakuan dosa pribadi dan bersama yang dilaksanakan di Gereja dimana manusia mengakui kesalahan dalam perbuatannya baik benar maupun buruk secara jujur disampaikan dan untuk gantinya siap melakukan sesuatu guna menghapuskan dosa perbuatan jahat dari dirinya sendiri maupun bersama-sama orang lain.

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan sebuah gambaran atau kesaksian tentang pengakuan dosa. Hal ini mengambarkan bahwa pengakuan dosa sagat penting bagi umat yang percaya karena Allah sendiri yang menghendaki setiap umat-Nya yang berdosa untuk tunduk dalam penyesalan akan setiap pelanggarannya. Pengakuan dalam Alkitab (1 Yohanes 1:19) Allah akan setia dan adil apabila kita mengakui dosa kita sehingga Allah akan niensucikan diri kita dari segala dosa dan mengampuni kita dari semua dosa.

1. Perjanjian Lama

Bentuk Pengakuan dosa dalam Perjanjian Lama seperti tokoh Daud dalam perkataan terahir Daud, iapun terus menyaksikan betapa Tuhan itu baik atas hidupnya dan keluarganya sebagai yang mengaruniakan kekuatan dan kekuasaan kepadanya (lihat 2 Sam. 23:5). Dan sebelum meninggal, Daud menyempatkan diri memberi pesan kepada anaknya yaitu raja Salomo untuk melakukan kewajiban dengan setia terhadap Tuhan dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya (2 Raj.2:3). Pengakuan dosa menjadi suatu hal yang sangat kompleks artinya bahwa sesuatu yang saling berhubungan yang mengandung beberapa unsur yang sangat sulit dalam setiap masalah yang dihadapi sehingga dikuasai oleh emosi dan menimbulkan tingkah laku yang tidak wajar. Ditemukan berbagai aktifi tas mengaku dosa kepada Allah dalam segala bentuknya, baik pengakuan dosa pribadi maupun pengakuan dosa umat atau bangsa seperti yang terdapat (Dan. 9:20)“ Sementara aku berbicara dan berdoa dan mengaku dosaku dan dosa bangsaku, bangsa Israel, dan menyampaikan kehadpaan TUHAN, Aliahku, permohonanku bagi gunung

kudus Aliahku ”. Daniel berdoa dengan mengakui dosa-dosanya sendiri dan dan bangsanya di hadapan Tuhan ( Ay. 4-15 ). Dalam ayat ini dimulai dengan perkataan “Maka aku memohon kepada TUHAN, Aliahku, dan mengaku dosaku.” Pengakuan dosa sangat banyak dilakukan dalam bentuk doa yakni doa pengakuan dosa. Yang menarik diseputar pengakuan dosa dalam Peijanjian Lama adalah banyak hal yang dilakukan sebagai ekspresi atau simbol yang dijadikan sebagai tanda untuk mengaku dosa simbol tersebut misalnya: Mempersembahkan korban, dalam kita Imamat itu dapat ditemukan gambaran tentang mengaku dosa dengan mempersembahkan korban. Jika seseorang melakukan segala kesalahan, maka dia harus membawa korban tebusan dan seorang imani harus mengadakan perdamaian bagi orang itu dengan Tuhan. Sehingga pendosa tersebut dapat memperoleh pengampunan. Dalam Imamat 5:5-6).

“ Dosa yang telah dia perbuat harus diakui apabila dia salah dalam sebuah perkara dan haruslah dia mempersembahkan tebusan kepada Tuhan karena dosa tersebut dengan memberikan seekor betina kambing atau domba menjadi korban penghapusan dosa, maka selanjutnya perdamaian akan diadakan terhadap dosa tersebut”.

Ketika kita melihat ayat di atas maka dapat dikatakan bahwa imam berperan penting dalam hal ini sebagai perantara umat yang telah melakukan pelanggaran dengan Allah. Oleh umat Israel, pengakuan dosa dipandang sebagai sarana yang ingin dicapai untuk mendapat pengahapusan dosa sehigga kembali diperkenankan Allah. Setiap umat yang telah melakukan dosa, harus datang kepada Allah dalam penyerahan totalitas hidup untuk

mengakui dosanya. Ketika dikaitkan dengan liturgi bahwa liturgi tidak hanya dilihat sebatas praktis mengenai ibadah misalnya hanya lembaran tata ibadah atau akta dalam ibadah. Disampaikan dalam surat Roma 12:1 sejatinya ibadah adalah mempersembahkan tubuh untuk kekudusan supaya dapat perkenanan dari Allah.[[9]](#footnote-10)

2. Perjanjian Baru

Bentuk Pengakuan dosa dalam Perjanjian Baru seperti tokoh Zakheus dalam Lukas 19:1-10, Zakheus sangat menyadari dosa yang dilakukan dalam keseharian hidupnya. Dituliskan dalam buku tafsir PB, Zakheus dilihat membawa tanggungjawab semua pekerjaan lapangan dalam memeras orang menjadi miliknya jadi dia merupakan kepala dari para pendosa.[[10]](#footnote-11) Zakheus mempunyai pengalaman bertemu Yesus dengan mendahului banyak orang dan memanjat sebuah pohon ara. Kemudian Yesus melihat Zakheus dan menyampaikan keinginan-Nya membuka hati untuk mampir di rumah Zakheus dan Zakheus menerima Yesus dengan sukacita. Pekerjaan yang dilakukan oleh Zakheus membuat dirinya dikucilkan dari orang banyak juga karena pertemuan Yesus dengan Zakheus sehingga ada janji Zakheus, perubahan hidup yang dialami oleh Zakheus itu dengan sadar mengakui kesalahanya dan bertobat,[[11]](#footnote-12)

Terjadi perubahan pada kehidupan Zakheus yang memperlihatkan bahwa Allah memberikan keselamatan melalui Yesus Kristus telah menjadi kenyataan apabila dipandang dari pasal sebelumnya (Lukas 18:18-27), Lukas mencatat bahwa sebelumnya kerajaan Allah sukar dimasuki orang kaya. Tapi Zakheus, seorang yang kaya raya (Luk. 19:2) memberikan sebuah bukti nyata bahwa keselamatan bukan hal yang tidak mungkin. Injil Jesus Kristus mempunyai tujuan menyelamatkan yang hilang definisinya bahwa bagi orang yang sudah berdosa dihadapan Allah bisa dikembalikan ke dalam jalan yang benar untuk hubungan kepada sesama manusia dan Allah.

Yang kedua bentuk pengakuan dosa Perjanjian Baru dapat ditemukan tokoh yang sungguh-sungguh menyatakan pertobatan kepada Tuhan atas dosa-dosa yang dilakukan ia tidak sekedar mengakui dosa atau bertobat namun ia mengaktualisasikan hidupnya sebagai seorang yang diperkenankan Tuhan. Tokoh tersebut adalah Saulus, pertobatannya dikisahkan dalam surat Kisah Para Rasul 9. Dulu dia adalah seorang yang tidak menyukai keberadaan pengikut Kristus dan ia berniat untuk mengancam dan membunuh murid- murid Tuhan (Kis 9:1). Namun Tuhan punya kehendak atas hidupnya. Lewat peristiwa yang Tuhan buat atasnya dalam perjalanan ke Damsyik yang membuatnya bertobat. Saulus menyatakan pertobatan yang nyata lewat pola hidupnya, ia kemudian dengan semangat dipakai Tuhan secara luar biasa untuk memberikan Yesus dan menyelesaikan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Seperti Paulus bertobat kepada Allah, Paulus menjadi buta dan akhirnya pulang ke rumah hingga murid Tuhan yang bernama Amanias yang membuat Paulus sembuh dari buta. Setelah Paulus sembuh dan dibaptis Maka selanjutnya Paulus memberitakan firman Allah, karena kemauan Paulus untuk bertobat sebelumnya datang dari Tuhan Yesus sendiri maka pertobatannya sangat istimewa niat Paulus untuk bertobat sendiri muncul setelah didorong oleh Tuhan Yesus.

Bentuk pengakuan dosa yang didefinisikan dalam PB, dan berlaku bagi semua orang ialah pengakuan orang berdosa. Dijelaskan dalam Yohanes 16. Roh Kudus yang akan datang telah dijelaskan oleh Yesus kepada murid Yesus. Roh Kudus yang akan datang yang ini ini bertujuan membuat pertobatan dosa di dunia.[[12]](#footnote-13)

Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa dalam kitab Roma 10:8-9 berkata “didekatmu ada Firman, yaitu di dalam hati dan mulutmu. Itulah Firman yang telah kami beritakan, sebab jika Tuhan Yesus engkau akui dengan mulutmu dan percaya dengan hatimu bahwa Allah telah mengakibatkan d i an tara orang mati maka keselamatan akan datang kepadamu karena setiap orang yang dengan tulus percaya, merendah hati dan mengakui dosa di hadapan Tuhan akan diselamatkan dan dibenarkan oleh Tuhan.

Dan yang perlu disadari bahwa karena dosa Bapa rela mengutus AnakNya ke dalam dunia dan ini dinyatakan dalam Perjanjian Baru melalui

kelahiran Yesus Kristus sehingga dalam pengakuan dosa didasarkan pada respon pengorbanan Putra Tunggal Bapa sebagai korban penebus dosa. Pencucian dan pengampunan setiap orang yang mengaku dosa dari segala kejahatan akan muncul dari Allah yang setia dan adil. Allah akan setia dan adil jika kita mengakui dosa kita. Allah juga akan menyucikan dan mengampuni kita dari segala kejahatan (lht. 1 Yoh 1:9).

Dalam Ibrani 4:14-16, penulis mengajarkan bahwa orang Kristen memiliki jalan penuh kepada Allah melalui Yesus Kristus dan dapat datang dengan kasih karunia dan rahmatNya untuk mengakui dosanya. Kuasa mengampuni dosa merupakan kuasa yang dipunyai oleh Yesus sendiri dan diterima dari Bapa-Nya, inilah pemahaman dalam PB mengenai pengampunan dosa. Sebab kepada Yesus telah disampaikan kuasa di surga dan bumi (Mat. 28:18). Pengampunan yang berasal dari Tuhan menuntut pertobatan serta pengakuan dosa tetapi juga harus ada usaha mengatasi doa secara aktif dengan perjuangan dan berpuasa supaya memurnikan hati.

1. Pengakuan Dosa Menurut Para Ahli

Menurut para ahli mengenai pengakuan dosa dalam liturgi, maka beberapa pemahaman yang muncul. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuruaikan tentang pandangan para ahli tentang pengakuan dosa dalam liturgi. Dalam upaya pembaharuan praktek ibadah maka yang pertama memberikan sumbangan dan kontribusi adalah Yohanes Calvin. Pada abad pertengahan Calvin melakukan peribadatan Kristen. Peribadatan yang

ditanamkan Calvin adalah aktif partisipatif. Pemikiran luas tentang ibadah adalah pemahaman tentang kehadiran Allah karena di Gereja ibadah sifatnya tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) Supaya bisa mengerti makna ibadah maka ibadah yang bersifat aktif membuat semua orang harus terlibat dalam Kristus ibadah. Ditekankan oleh Calvin bahwa dalam ibadah diutamakan dimensi komunal dan sebagai cara juga untuk Calvin menyediakan teks yang serupa. Teks doa yang sama dalam ibadah digunakan oleh Calvin di Starsburg masih tetap digunakan dalam gereja. Urutannya adalah pengakuan dosa lalu dilanjutkan dengan pemberitaan anugerah, pembacaan kesepuluh hukum, dan yang terakhir semua Jemaat sesekali menjawab nyanyian mazmur.[[15]](#footnote-16) Sekalipun seseorang melakukan doa pribadi tapi Calvin ingin orang tersebut merasa tetap anggota komunitas. Pada ibadah Calvinis merupakan perwujudan rukun keluarga dalam masyarakat karena ibadahnya berisi penghubungan liturgi dengan kehidupan.[[16]](#footnote-17)

Kedua Marthin Luther, sekalipun pengakuan dosa Bukan sakramen

tapi dalam liturgi Kristen pengakuan dosa mempunyai tempat yang penting.

Disarankan oleh Luther pengakuan dosa menurut ajarannya adalah

pengampunan dosa dinyatakan Allah kepada individu jadi tidak dibutuhkan

pengakuan dari orang lain. Dasar pengampunan dosa oleh Allah sudah tertulis pada kitab suci dimana isinya ajaran tentang kebenaran iman yang ditegaskan bahwa Allah mempunyai pengampunan yang tidak dapat dibeli serta menjadi hal utama dalam pertobatan ibadah hari Minggu.[[17]](#footnote-18) Sehingga pada saat Martin Luther berkumpul benar dengan kitab Roma, serta membaca Injil Kristus yang merupakan keselamatan dari Allah (Roma 1:6 tentang kabar baik tetapi kalimatnya kebenaran itu ada didalam nyata Allah lalu hal tersebut dalam itu menjadi sebuah tekanan). Dalam pergumulan tersebut pencerahan didapatkan oleh Luther tentang kebenaran yang yang diinginkan oleh Tuhan Paulus. Maksud kebenaran adalah sifatnya bukan keadilan untuk menghukum orang berdosa tetapi orang berdosa yang mendapat kebenaran dari Tuhan dan orang berdosa tersebut bisa menerima dengan iman yang didapat dari Yesus Kristus. Semua orang yang percaya diberikan kemurahan oleh Yesus Kristus. Untuk kedamaian jiwa dalam diri Luther tidak perlu mencari dasar lagi. Karena Luther sekarang bisa melihat Yesus Kristus dan hidup di dalam iman daripada ketakutan lalu bersembunyi. Menurut Luther semua manusia takluk terhadap dosa jadi tidak ada hal lain selain memohon belas kasihan Allah dengan rendah hati.[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20) Luther menyampaikan kita tidak boleh berdosa kepada Allah pada saat kita berdoa. Ketika kita berdoa jangan kita minta pengampunan dosa kita tetapi sampaikan kepada Tuhan tentang dosa-dosa yang kita lakukan.

Pengakuan dosa yang kita sampaikan kepada Allah untuk tujuan meminta pengampunan dan menyesal dari semua dosa yang sudah kita lakukan.

Pengakuan dosa oleh Martin Luther dibedakan pada tahun 1524, pertama pengakuan dosa dilakukan oleh orang di depan umat pada saat kebaktian dan yang kedua pengakuan dosa kepada orang yang kita telah berbuat salah kepadanya. Kedua pengakuan dosa tersebut ada pada Doa Bapa Kami “Ampunilah semua kesalahan kami, seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami”. Isi dari Doa Bapa Kami yaitu manusia menginginkan ampunan dosa dari Allah dan ampunan dari sesama manusia. Maka dalam Doa Bapa Kami dijelaskan pengampunan dosa dari manusia kepada Allah dan sesama manusia akan terkabul apabila kita mampu berdamai dan mengampuni orang lain.[[20]](#footnote-21) Kedua pengampunan dosa yang dilakukan secara pribadi, pengakuan ini dilakukan dengan cara percakapan penggembalaan. Melalui proses pengembalaan, seorang gembala mencoba membuka mata hati seseorang yang berdosa serta menunjukkan kasih sayang ampunan dari Tuhan. Firman Tuhan selalu diingatkan oleh seorang gembala sebagai tujuan umat Kristen.[[21]](#footnote-22)

Menurut Dr. M. Bons-strom, definisi pengakuan dosa adalah sebuah penyesalan yaitu manusia secara sadar diri selalu lari dari kasih sayang

Tuhan. Bons-strom juga mengatakan bahwa pengakuan dosa merupakan penyesalan dan penerimaan anugerah pengampunan dalam kehidupan orang Kristen untuk senantiasa hidup seperti pengikut Kristus. J. Reijners, S J berpendapat bahwa pengakuan dosa merupakan pertemuan antara yang mengampuni dosa dengan orang yang berbuat dosa.[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24)

Dari beberapa pandangan ahli di atas, maka singkatnya dapat dikatakan bahwa pengakuan dosa merupakan pertobatan atas doa pribadi dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap manusia tentang keberadaannya di hadapan Tuhan sebagai yang berdosa untuk datang secara terbuka mengaku dosa dengan sungguh-sungguh dihadapan Tuhan.

Sejak Perjanjian Lama dan peijanjian baru dalam liturgi pengakuan

dosa sebenarnya sudah ada. Korban perdamaian adalah proses pengakuan

dosa dalam Peijanjian Lama. Korban perdamaian dilaksanakan guna

menciptakan sebuah kedamaian bagi dosa yang tidak disengaja ataupun dosa

yang sudah disengaja. Korban perdamaian dipisahkan menjadi dua yaitu

korban penghapusan salah serta korban penebusan salah. Tujuan korban

penghapusan dosa yaitu untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah

dan menghapuskan dosa. Pada hari raya perdamaian besar korban

penghapusan dipersembahkan guna menebus dosa dan mendapatkan iman kepada seluruh bangsa Israel. Korban penebus salah hampir sama dengan korban penghapusan salah, yang membedakan hanya apabila penebus Allah itu dilakukan contohnya setelah orang yang habis mencuri.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Sedangkan dalam peijanjian baru karena Yesus Kristus telah memberi diri sebagai hukuman melalui kematian bagi dosa manusia maka tidak ada binatang.

Sesuai dengan perkembangan zaman untuk menghilangkan kedagingan pada diri biarawati maka pengakuan dosa menjadi sebuah tradisi untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah proses yang ditempuh orang Kristen untuk bertobat pada tahun 600 atau abad ke-7 dilakukan dalam rangka mencari kepastian dan ampunan dari Allah. Pengampunan dosa pada masa pertengahan menjadi perdebatan karena pengampunan dosa hanya dipandang sebagai ampunan dari sudut sosial. Pengampunan dosa bukan merupakan masalah manusia dengan Allah tetapi hanya melibatkan gereja, individu dan masyarakat.

Ditekankan oleh Konsili Lateran pada tahun 1215 bahwa setiap laki- laki dan perempuan dewasa secara pribadi dihadapan Iman harus mengakui kesalahannya. Melalui wakil manusia yang ditetapkan dimuka bumi di pahami bahwa Allah akan mengampuni dosa manusia. Selanjutnya apabila manusia membayar untuk membeli surat penghapusan dosa maka dosa dipahami bisa diampuni dan dikurangi. Awalnya, bentuk penghapusan dosa adalah sebuah ampunan dalam ucapan syukur, tetapi pada abad 16 paus menjadikan surat penghapusan dosa sebagai sumber pendapatan. Kondisi itu memicu kemarahan dari Luther, sesuai dengan ajaran yang diluruskan oleh Luther bahwa pengampunan dosa tidak membutuhkan orang lain untuk menyatakan diampuni karena pengampunan dosa merupakan urusan individu dengan Allah. Dalam kitab suci janji untuk pengampunan dosa sudah dituliskan. Ajaran yang disampaikan dalam kebenaran Iman bahwa pengampunan dosa tidak dapat dibeli dan merupakan sebuah anugerah.[[26]](#footnote-27)

1. Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Gereja Toraja

Dalam Pengakuan dosa menurut Gereja Toraja dijelaskan bahwa siapa manusia dan mengapa perlu ada pengakuan dosa atau penebusan. Manusia sesuai gambar Allah diciptakan dan gambar Allah merupakan tanggungjawab dengan Allah dengan manusia dan alam semesta untuk mengenali kebenaran dan kasih Allah (Kej 1:26; Ef 4:24: Kel 3:10), karena keinginan manusia menjadi seperti Allah manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam lembah dosa (Kej 3:6-7; Rm 3:23-bnd 1 Yoh 2:16), pandangan Alkitab yang menjadi inti dalam pengakuan dosa mengenai dosa manusia yang hina tetapi mulia bahwa kedaulatan atas kehidupan kita dimiliki oleh Yesus Kristus sebagai juru selamat (Rm. 14:8), dan itulah merupakan salah satu pengakuan dosa yaitu ketika kita berusaha tetapi dihadapan Allah kita mengakui bahwa Yesus Kristus ialah Juru selamat yang akan menebus dosa manusia. Dia diciptakan hampir sama dengan Allah tetapi Dia merupakan ciptaan Allah. Dalam hal kecil manusia hanyalah sebuah makhluk tetapi manusia mempunyai tanggung jawab tentang kebesarannya yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Aliah (Pkh. 12:14-bnd 11:9). Mengapa perlu diadakan pengampunan dosa karena Yesus Kristus sebagai anak Allah telah meninggalkan dan mengosongkan kemuliaan dirinya untuk jalan dalam kehidupan manusia sejati (FIp 2:5-7: bnd. Yoh 1:10,11,14:3:16, kecuali dalam hal dosa manusia sejati sama dengan kita. Kenapa dia tidak berdosa karena manusia sejati telah menanggung kutuk Allah jadi dihadapan Allah dia dibenarkan (Mat 1:18-25; Luk 2:1-20:2, Kor 5:21).

Dalam abad pertengahan unsur ibadah muncul bahwa pengakuan dosa yang sebelumnya merupakan konvensi dan iman pribadi oleh anggota Jemaat pada devosi devosi pribadi pada akhir abad pertengahan unsur tersebut mulai digunakan dalam kebaktian. Kemudian konsolidasi perkembangan ini mulai mendapatkan reformasi kelanjutan.[[27]](#footnote-28)

Dimulai sejak abad ke-10 timbul sebuah kebiasaan: pengakuan dan penyembahan kepada Allah untuk meminta ampunan dosa akan dilakukanpada saat sampai ke mesbah. Sebutan untuk pengakuan dosa adalah confession, tidak terbatas hanya pada saat misa saja diucapkan tetapi juga diucapkan pada waktu sakramen ataupun komuni. Confession yang dilaksanakan pada saat permulaan misa disebut juga tangga doa, hal tersebut karena pengucapannya dilakukan di muka tangga mezbah paling bawah. Mazmur 45 diucapkan pada saat ke mezbah. Lalu dilanjutkan pengakuan dosa yang didahului oleh “pertolongan yang kita dapatkan adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit serta bumi”.

Pemakaian pengakuan dosa di dalam kebaktian dilanjutkan pada saat reformasi, tetapi ada sebuah perubahan esensial yaitu diubah serta dijadikan sebagai Warta Jemaat. Dalam tata kebaktian Lutheran lain, istilah biecht (pengakuan dosa), solusi dan doa digunakan dalam persiapan pelayanan serta kebiasaan oleh Jemaat pada abad pertama, pemberitaan keampunan dan pengakuan dosa didua tempat ada pada tata kebaktian reformatoris yaitu: sebelum dilakukan khotbah (akta pribadi dijadikan sebagai akta Jemaat) atau pada saat sesudah khotbah (sebagai persiapan komuni dipinjam dari biecht umum).[[28]](#footnote-29)

31

Pada liturgi Gereja Toraja pengakuan dosa dan berita anugerah terhadap Allah adalah satu kesatuan setelah pembacaan dosa titah atau hukum kasih. Setiap warga Jemaat perlu menghayati dan mendengar hukum Tuhanguna menentukan pengenalan akan dosa serta bisa memahami bahwa pembebasan Allah yang dilakukan kepada perbudakan dosa wujudnya harus dalam kesetiaan dan ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap Allah dalam semua aspek kehidupan. Jadi pengakuan dosa haruslah kita yakini yang telah disambut Tuhan dengan anugerah pengampunan dan penyucian berdasarkan karya Allah didalam Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Yes 1:16, Yoh 3:16, Rm. 6:1-5). Pengampunan oleh Allah adalah satu- satunya jalan bagi manusia untuk boleh datang kepada Tuhan dan memuliakan-Nya.

Secara khusus dari Liturgi Gereja Toraja, pengakuan dosa dan berita anugerah adalah satu kesatuan sebab tanpa berita anugerah dari Allah, sebuah pengakuan dosa tidak akan pernah ada. Sebelum SSA XXIV. akta pengakuan dosa dan berita anugerah muncul dalam ibadah jemaat yang secara teratur dan didalamnya pelayan mengajak warga jemaat untuk menyadari dosa-dosanya kemudian diresponi jemaat dalam bentuk pengakuan dosa yang diucapkan bahkan dilagukan.[[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31)

hlm.l 1.

1. ^Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Edisi ketiga). [↑](#footnote-ref-2)
2. sDesy Anwar, Kamus Lengkap 10 Milliard, (Surabaya; Amelia, 2004), him. 475. [↑](#footnote-ref-3)
3. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Buku Liturgi Gereja Toraja ( Rantepao: PT Sulo, 2018), [↑](#footnote-ref-4)
4. Ernest Mariyanlo, Kamus Liturgi Sederhana,( Yogyakarta: Kanisius, 2008, celakan ke- 5), him. 166. [↑](#footnote-ref-5)
5. T

J.L.Ch. Abineno, Unsur-unsur Liturgia, him. 24. [↑](#footnote-ref-6)
6. Badan Pekeija Sinode Gereja Toraja, Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, 2018), him. 5. [↑](#footnote-ref-7)
7. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, 2018), him. 6. [↑](#footnote-ref-8)
8. uDadan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantcpao: PT Sulo, 2018), him. 10. [↑](#footnote-ref-9)
9. 1. Badan Pekerja sinode, Buku Liturgi Gereja Toraja, (Rantepao: PT Sulo, 2018), him. 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. Dianne liergant, CSA and Robert J. Karris, OFM, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru (Yogyakarta:Kanisius, 2002), him. 149. [↑](#footnote-ref-11)
11. l\*Tafsiran Alitab Injil Lukas,him. 433. [↑](#footnote-ref-12)
12. Pengakuan Dosa; S.V ", diakses: 11 Juli 2021. 20.37 PM, Tersedia dalam:

http://vcsushidup.\vordpress.com/2021/07/11/pengakuan-lman / [↑](#footnote-ref-13)
13. Juswantori Ichwan. Ibadah dan Hidup Rukun Dalam Keluarga dan Bertetangga, dalam Calvinis Aktual Seri Kajian Teologi, (JakartarKPT GK1 S W Jabar, 2010), him. 85-86. [↑](#footnote-ref-14)
14. Alister E. McGrath, Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi, him. 132-135. [↑](#footnote-ref-15)
15. IS Th, Van den End, Harta Dalam Bejana, (JakartarBPK Gunung Mulia), him. 409. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, 88,90,92 [↑](#footnote-ref-17)
17. Alister E. McGrath, Sejarah Pemikiiran Zaman Reformasi, hlm.132-135. [↑](#footnote-ref-18)
18. James Montgomery, Dasar-dasar Iman Kristen, hlm.234. [↑](#footnote-ref-19)
19. William Barclay, Doa-doa setiap Hari: Dan Untuk Hari-Hari Khusus, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009), him. 11-13. [↑](#footnote-ref-20)
20. Martin Luther, Katekismus Besar Martin Luther, ( Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), him.

231-232. [↑](#footnote-ref-21)
21. Boms Strom, Apa itu Penggembalaan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), him. 91- [↑](#footnote-ref-22)
22. M. BONS-Strom, Apakah Penggembalaan itu ?, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), him 90. [↑](#footnote-ref-23)
23. ‘6 J. Reijnders, SJ, HIDUP KJiKAL, Ringkasan Singkat Ajaran Iman Katolik, (Yogyakarta:Kanisius,2001), hlm.29. [↑](#footnote-ref-24)
24. ^F.L.Baker, Sejarah Kerjaan ^//a/i,(Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2004), hlm.367-368). [↑](#footnote-ref-25)
25. James White, Pengantar Ibadah Kristen, (Jakaita:BPK Gunung Mulia, 2002), hlm.266. [↑](#footnote-ref-26)
26. Alister E. McGrath, Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi,him. 132-135. [↑](#footnote-ref-27)
27. Abineno, J.L.Ch. Uitsur-Unsur Liturgiayang Dipakai Oleh Gereja-gereja di Indonesia.( Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007, Cetakan ke-7), him. 16. [↑](#footnote-ref-28)
28. Jbid.hlm.20. [↑](#footnote-ref-29)
29. J.K. Parantean, Liturgi dan Managemen Peribadatan. (Badan Pembinaan Warga Gereja dan Pekabaran Injil BPMS-GT:2021), him. 21. [↑](#footnote-ref-30)
30. Badan Pekerja Sinode Gereja ’i oraja, Tata Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, 2017), [↑](#footnote-ref-31)